

SEKTOR PERTANIAN DAN PERANNYA DALAM PENYERAPAN TENAGA KERJA DI KABUPATEN BURU

Tri Wahyuningsih
Program Studi Ekonomi Pembangunan,
Fakultas Ekonomi, Universitas Iqra Buru.
e-mail: riz_180506@yahoo.com

ABSTRACT

The aim of this study is the first, investigate and analyze how much employment in the agricultural sector in Buru; second, identify and analyze the level of labor productivity in the agricultural sector in Buru; Third, to know and analyze how much force multipliers agricultural sector in Buru; Fourth, make predictions employment in the agricultural sector from 2006 to 2020. The method used for analysis is the employment elasticity, labor productivity, employment multipliers, and pure forecasts. The results obtained are: First, the employment opportunities in the agricultural sector experienced in KabupatenBuru fluctuate every year, of which the highest employment have occurred in 2002 in the amount of 121.91 percent and the lowest employment occurred in 2010 amounted to -13, 41 percent, while in 2013 the agricultural sector employment reached 3.58 percent; Second, the level of labor productivity in the agricultural sector experienced the lowest Buru regency in 2012 amounted to 4.33 percent, whereas in 2013 the productivity of the agricultural sector by 3.87 percent; Third, another sector employment opportunities created by the agricultural sector in Buru is fluctuating. Increase employment opportunities in other sectors of the largest occurred in 2003 about 5 people. While the lowest employment multiplier in the period 2001 to 2013 there were in 2012, namely 1 to 2; Fourth, using an assumption of employment elasticity of 3.58 and 17.56 for employment growth as experienced in 2013, the employment opportunities in the agricultural sector Buru expected to increase in 2016 to 2020.

Kata Kunci: agriculture, employment opportunity, employment multiplier, Labor productivity, labor forecasts

PENDAHULUAN

Peran sektor pertanian dalam perekonomian daerah Kabupaten Buru dapat dilihat dari dua indikator penting yaitu: kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Buru dan penyerapan tenaga kerja. Dilihat dari kontribusinya terhadap PDRB Kabupaten Buru, sektor pertanian merupakan sektor penyumbang terbesar diantara sektor lainnya, yang mana kontribusinya sebesar 44,69 persen pada tahun 2013. Sementara itu dilihat dari penyerapan tenaga kerja sektoral, sektor pertanian tetap mendominasi dengan penyerapan tenaga kerja sebesar 48,53 persen di tahun yang sama. Jumlah tenaga kerja sektor pertanian yang besar ini merupakan salah satu sumber daya sosial yang dapat menentukan keberhasilan di pembangunan Kabupaten Buru. Pembangunan disuatu wilayah dikatakan berhasil jika dilihat dari banyaknya tenaga kerja yang terserap di wilayah tersebut (Maulana. *et al.* 2005). Penyerapan tenaga kerja dapat meningkatkan pendapatan perkapita penduduk yang akan dapat pula

meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut juga didukung dengan adanya kesempatan kerja yang merupakan sumber pendapatan masyarakat. Sektor pertanian sebagai pemegang peranan penting dalam perekonomian di wilayah Kabupaten Buru diharapkan menjadi sektor yang mampu menyerap tenaga kerja yang banyak. Oleh sebab itu, informasi mengenai sektor pertanian dan perannya dalam penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Buru diperlukan dalam perencanaan perluasan kesempatan kerja.

Dengan demikian, maka penelitian ini bertujuan untuk: *pertama*, mengetahui dan menganalisis berapa besar kesempatan kerja sektor pertanian di Kabupaten Buru; *kedua*, mengetahui dan menganalisis tingkat produktivitas kerja sektor pertanian di Kabupaten Buru; *ketiga*, mengetahui dan menganalisis berapa besar pengganda tenaga sektor pertanian di Kabupaten Buru; *keempat*, melakukan prediksi kesempatan kerja sektor pertanian di tahun 2006 hingga tahun 2020.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode deskripsi analisis, yakni penelitian yang tertuju pada pemecahan masalah yang ada dengan cara menyusun data yang telah dikumpulkan, setelah itu dijelaskan kemudian dianalisis (Surakhmad.1998).

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang terdiri atas PDRB Kabupaten Buru atas dasar harga konstan 2000 tahun 2000 hingga tahun 2013 dan data tenaga kerja sektoral di Kabupaten Buru tahun 2000 hingga tahun 2013 serta referensi lainnya yang terkait dengan penelitian.

Teknik Analisis Data

1. Elastisitas Kesempatan Kerja

Hubungan antara elastisitas jumlah pekerja dan produktivitas jumlah pekerja seperti dua sisi berlainan dari satu mata uang yang sama. Produktivitas pekerja ditentukan oleh nilai tambah (*value added*) output yang dihasilkan dan jumlah pekerja, tetapi jumlah pekerja ini ditentukan oleh daya serap pekerja melalui elastisitas pekerja dan elastisitas pekerja sangat tergantung pada besarnya nilai tambah output yang dihasilkan. *Employment elasticity* (E_N) adalah nilai yang menunjukkan persentase peningkatan jumlah tenaga kerja yang dapat diserap disektor pertanian jika terjadi peningkatan nilai tambah bruto disektor pertanian sebesar satu persen. *Emploment elasticity* dirumuskan dengan (Susanti.2007:90):

$$E_N = \frac{\Delta N / N_i}{\Delta NTB / NTB}$$

N_i = Elastisitas tenaga kerja sektor i

$\Delta N / N_i$ = Perubahan/pertumbuhan tenaga kerja sektor i

$\Delta NTB / NTB$ = Perubahan/pertumbuhan Nilai Tambah Bruto sektor i

Sesuai dengan pengertian elastisitas. Bila koefisien $E_N > 1$ dikatakan sebagai elastis artinya peningkatan kegiatan ekonomi daerah akan memberikan dampak yang lebih besar terhadap peningkatan penyediaan lapangan kerja.

Demikian pula sebaliknya bilamana koefisien $E_N < 1$ dikatakan inelastis yang berarti peningkatan kegiatan perekonomian daerah akan menyebabkan peningkatan penyediaan lapangan kerja dalam jumlah yang lebih kecil.

2. Produktivitas Kerja

Laju pertumbuhan produktivitas pekerja, menunjukkan produktivitas pekerja dalam menghasilkan nilai tambah sektor usaha. Jika elastisitas pekerja semakin tinggi berarti daya serap pekerja (N) meningkat, selanjutnya produktivitas pekerja menjadi rendah karena secara matematis konsisten dengan meningkatnya tenaga kerja, dan sebaliknya. Rumus produktivitas pekerja adalah (Widodo.1990:113)

$$P = \frac{\Delta VA}{\Delta N}$$

P = Perubahan produktivitas pekerja

ΔVA = Perubahan nilai tambah output (persen)

ΔN = Daya serap pekerja (persen perubahan)

3. Pengganda Tenaga Kerja

Analisis untuk menentukan besarnya peranan sektor pertanian dalam menyerap tenaga kerja, digunakan angka pengganda tenaga kerja dengan rumus:

$$k = \frac{1}{1 - S}$$

$$S = \frac{NP}{N}$$

Dimana:

k = Angka pengganda tenaga kerja

NP = Tenaga kerja yang bekerja disektor pertanian Kabupaten Buru (orang)

N = Jumlah tenaga kerja total di Kabupaten Buru (orang)

S = Peranan sektor pertanian dalam menyerap tenaga kerja

4. Proyeksi *Pure Forecast*

Analisis yang digunakan dalam penentuan perkiraan kesempatan kerja di sektor pertanian tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 adalah model proyeksi *pure forecast* seperti yang dirumuskan oleh Swasono dan Sulistyaningsih (1987) secara sederhana dibuat persamaan:

$$L_{it} = L_{to} (1 + k)^n$$

Dimana:

L_{it} = Kesempatan kerja sektor pertanian Kabupaten Buru tahun proyeksi

L_{to} = Kesempatan Kerja sektor pertanian Kabupaten Buru Tahun 2013

K = Pertumbuhan kesempatan kerja tahun proyeksi

n = Selisih tahun proyeksi dengan tahun akhir periode dasar proyeksi

Menurut Simanjutak (1985) dalam proyeksi tenaga kerja diasumsikan tingkat elastisitas kesempatan kerja dianggap sama antara periode dasar dengan periode analisis, sehingga:

Elastisitas Kesempatan Kerja (EKK) tahun 2016 - 2020 = EKK tahun 2013

Pertumbuhan PDRB (g) tahun 2016 – 2020 = g tahun 2013

Pertumbuhan Kesempatan Kerja (k) tahun 2016 – 2020 = k tahun 2013

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembangunan di Kabupaten Buru dikatakan berhasil jika dilihat dari banyaknya tenaga kerja yang terserap di Kabupaten Buru. Penyerapan tenaga kerja dapat meningkatkan pendapatan per kapita penduduk yang akan meningkatkan kesejahteraan penduduk. Hal tersebut juga didukung dengan adanya kesempatan kerja yang merupakan sumber pendapatan. Sektor pertanian sebagai pemegang peranan dalam perekonomian di Kabupaten Buru diharapkan menjadi sektor yang mampu menyerap tenaga kerja yang banyak. Oleh karena itu, informasi mengenai peranan sektor pertanian dalam menyerap tenaga kerja di Kabupaten Buru diperlukan dalam perencanaan pengembangan sektor pertanian.

Elastisitas Kesempatan Kerja Sektor Pertanian

Tabel 1

Elastisitas Kesempatan Kerja Menurut Sektor Tahun 2012 dan 2013 Serta Rata-Rata Elastisitas Kesempatan Kerja Tahun 2011 s.d 2013

Sektor	2012 (%)	2013 (%)	Rata-rata 2011 s.d 2013
1. Pertanian	-12,83	3,58	0,26
2. Pertambangan, Galian	0,00	1,31	1,31
3. Industri Pengolahan	-17,30	-1,03	0,14
4. Listrik, Air Bersih	0,00	0,00	0,00
5. Bangunan	-10,49	8,26	0,16
6. Perdagangan, Restoran	2,02	0,74	0,19
7. Pengangkutan, Komunikasi	12,15	2,78	0,27
8. Bank, Non Bank, Sewa	-2,70	16,41	0,05
9. Jasa-Jasa Lainnya	0,41	2,19	0,24
Total	-0,10	1,50	0,24

Sumber: Hasil Olah Data Sekunder

Salah satu ukuran yang digunakan untuk melihat seberapa besar pertumbuhan output (dalam hal ini menggunakan besaran PDB). Mampu menyerap tenaga kerja yang tersedia adalah tingkat elastisitas tenaga kerja. Atau dengan kata lain, seberapa besar persentase penambahan tenaga kerja yang mungkin diserap untuk setiap kenaikan satu persen pertumbuhan output.

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat elastisitas kesempatan kerja sektor pertanian tahun 2012 di Kabupaten Buru tercatat sebesar -12,83 persen, dan tahun 2013 sebesar 3,58 persen. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan sebesar 1 persen *output* (PDRB) akan mengurangi kesempatan kerja disektor pertanian sebesar 12,83 persen, sedangkan pada tahun 2013 terjadi sebaliknya, peningkatan sebesar 1 persen *output* (PDRB) akan mampu meningkatkan kesempatan kerja disektor pertanian sebesar 3,58 persen. Angka elastisitas kesempatan kerja semakin tinggi memberi indikasi kemampuan dalam menciptakan kesempatan kerja juga semakin tinggi. Tetapi jika terjadi sebaliknya seperti yang terjadi pada tahun 2012, memberi indikasi bahwa perluasan usaha sektor pertanian lebih mengarah pada padat modal karena pertumbuhan nilai tambah bruto lebih cepat dari pada pertumbuhan kesempatan kerja yang

diciptakannya. Khusus untuk tahun 2012 di Kabupaten Buru, penurunan kesempatan kerja sektor pertanian ini diakibatkan oleh karena beralihnya tenaga kerja sektor pertanian ke sektor pertambangan. Hal ini dibuktikan dengan semakin meningkatnya kesempatan kerja disektor pertambangan sebesar 1,31 di tahun 2013 dan apabila dirata-ratakan dari tahun 2011 hingga tahun 2013, maka sektor pertambangan di Kabupaten Buru lebih besar kesempatan kerjanya dibandingkan dengan kedelapan sektor lainnya.

Tabel 2
Elastisitas Kesempatan Kerja Sektor Pertanian Kabupaten Buru
Tahun 2001 s.d Tahun 2013

Tahun	Tenaga Kerja Sektor Pertanian	Pertumbuhan Kesempatan Kerja	PDRB Sektor Pertanian	Pertumbuhan PDRB Sektor Pertanian	Elastisitas Kesempatan Kerja
	(a)	(b) = (Δ %)	(c)	(d) = (Δ %)	(e) = (b) / (d)
2000	23.536		65.859,40		
2001	17.194	-26,95	67.909,92	3,11	-8,65
2002	32.927	91,50	68.419,63	0,75	121,91
2003	33.745	2,48	69.573,25	1,69	1,47
2004	32.122	-4,81	71.303,64	2,49	-1,93
2005	31.980	-0,44	73.386,18	2,92	-0,15
2006	31.354	-1,96	75.579,33	2,99	-0,66
2007	37.014	18,05	77.037,66	1,93	9,36
2008	32.905	-11,10	78.654,25	2,10	-5,29
2009	40.075	21,79	82.078,06	4,35	5,01
2010	24.597	-38,62	84.442,28	2,88	-13,41
2011	26.344	7,10	87.459,92	3,57	1,99
2012	20.538	-22,04	88.962,19	1,72	-12,83
2013	24.144	17,56	93.329,72	4,91	3,58

Sumber: Hasil Olah Data Sekunder

Sejak ditemukannya penambangan emas rakyat didataran Waeapo pada tahun 2011, maka sedikit demi sedikit terjadi penurunan aktivitas usaha tani terutama pada realisasi tanam dan panen padi sawah. Semakin langka dan mahal biaya tenaga kerja produktif terutama pada saat proses penanaman dan panen menjadikan membengkaknya biaya produksi, sedangkan harga jual beras di tingkat petani tidak mengalami perubahan yang seimbang. Hal inilah yang mendorong banyak petani pemilik dan petani penggarap lahan sawah beralih profesi sebagai penambang, kuli angkut dan usaha lainnya yang terkait dengan penambang emas. Penurunan tenaga kerja di sektor pertanian ini beriringan dengan penurunan produksi padi semenjak tahun 2012 hingga tahun 2014.

Selama periode 2011 hingga 2013, lapangan kerja sektor pertanian memiliki tingkat elastisitas kesempatan kerja sebesar 0,24 persen, berarti setiap kenaikan 1 persen nilai tambah sektor pertanian akan menambah kesempatan kerja sebesar 0,24 persen. Sementara itu, elastisitas sektor pertambangan dan galian yang tercatat paling besar dibanding sektor lainnya yaitu sebesar 1,32 persen. Dengan demikian dari kesembilan sektor tersebut, elastisitas tenaga kerja tertinggi dicapai sektor pertambangan dan galian yang menunjukkan bahwa sektor ini efektif dalam menyerap tenaga kerja seiring dengan peningkatan output sektoralnya.

Kesempatan kerja di sektor pertanian semenjak tahun 2001 hingga tahun 2013 menunjukkan angka yang fluktuatif. Kesempatan kerja terbesar terjadi pada tahun 2002 sebesar 121,91 %, namun setelah itu terjadi penurunan kesempatan kerja yang cukup drastis sehingga pada tahun 2004 dan seterusnya kesempatan

kerja sektor pertanian kembali fluktuatif hingga mencapai -13,41 % di tahun 2010. Ada beberapa alasan pembangunan pertanian tidak dapat berkembang, padahal daya dukung pembangunan pertanian sangat baik dengan melihat potensi sumber daya alam (Sukino.2013:11). Penyebabnya adalah: *petama*, pemerintah lebih mengutamakan atau memusatkan perhatian untuk mengeksploitasi Sumber Daya Alam (SDA) dari pada pembangunan pertanian; *kedua*, pertumbuhan penduduk sebagai lahan konsumen yang tinggi, maka pertumbuhan perusahaan-perusahaanpun sangat tinggi, sehingga pemerintah daerah banyak berpihak kepada industri dari pada pembangunan pertanian. Kedua hal tersebut memang berdampak pada penyerapan tenaga kerja sangat tinggi dan pemasukan keuntungan bagi daerah sebagai PDRB. Namun demikian perlu keseimbangan (*balance*) sehingga ke depan tidak mengalami *booming* kemiskinan yang tinggi karena pada suatu saat kedua kegiatan tersebut tidak dapat dipertahankan (diperbarui).

Untuk keberhasilan pembangunan pertanian, A.T Mosher (1965) dalam Mubyarto (1995:231) telah menganalisa syarat-syarat pembangunan pertanian di banyak negara dan menggolong-golongkannya menjadi syarat-syarat mutlak dan syarat-syarat pelancar. Menurut Mosher, ada lima syarat yang tidak boleh tidak harus ada untuk pembangunan pertanian. Kalau saja salah satu syarat tersebut tidak ada maka terhentilah pembangunan pertanian, artinya pertanian dapat berjalan terus tetapi statis. Syarat-syarat mutlak itu adalah:

1. Adanya pasar untuk hasil-hasil usaha tani
2. Teknologi yang senantiasa berkembang
3. Tersedianya bahan-bahan dan alat-alat produksi secara lokal
4. Adanya perangsang produksi bagi petani
5. Tersedianya pengangkutan yang lancar dan kontinyu.

Sedangkan syarat yang tidak mutlak, tetapi kalau ada (atau dapat diadakan) benar-benar-benar akan sangat memperlancar pembangunan pertanian, yaitu:

1. Pendidikan pembangunan
2. Kredit produksi
3. Kegiatan gotong royong petani
4. Perbaikan dan perluasan tanah pertanian
5. Perencanaan nasional pembangunan pertanian

Produktivitas Kerja Sektor Pertanian

Tabel 3

Produktivitas Kerja Menurut Sektor Tahun 2012 dan Tahun 2013 Serta Rata-Rata Produktivitas Kerja Tahun 2011 s.d 2013

Sektor	2012	2013	Rata-rata 2011 s.d 2013
1. Pertanian	-0,08	0,28	3,80
2. Pertambangan, Galian	0,00	0,76	0,76
3. Industri Pengolahan	-0,06	-0,97	7,32
4. Listrik, Air Bersih	0,00	0,00	0,00
5. Bangunan	-0,10	0,12	6,11
6. Perdagangan, Restoran	0,50	1,35	5,23
7. Pengangkutan, Komunikasi	0,08	0,36	3,75
8. Bank, Non Bank, Sewa	-0,37	0,06	20,77
9. Jasa-Jasa Lainnya	2,45	0,46	4,18
Total	-9,97	0,67	4,19

Sumber: Hasil Olah Data Sekunder

Tabel 3 menyajikan data produktivitas kerja berdasarkan lapangan usaha atau antar sektor di Kabupaten Buru. Data produktivitas diukur dengan membuat rasio antara nilai PDRB dengan jumlah penduduk yang bekerja. Sektor yang memiliki tenaga kerja yang produktif secara rata-rata pada tahun 2011 hingga tahun 2013 adalah sektor pertambangan dan galian, sedangkan tenaga kerja yang tidak produktif adalah sektor lembaga keuangan dan sewa. Berdasarkan tingkat produktivitas menurut lapangan pekerjaan, sektor pertanian merupakan salah satu diantara 3 sektor lainnya yang merupakan sektor yang produktivitasnya mengalami penurunan atau bernilai minus di tahun 2012. Meskipun demikian angka produktivitas tenaga kerja sektor pertanian menunjukkan adanya peningkatan, dimana pada tahun 2013 tingkat produktivitasnya menjadi 0,28 persen. Sedangkan rata-rata produktivitas tenaga kerja sektor pertanian periode 2011 hingga 2013 sebesar 3,80 persen. Jika dibandingkan dengan sebahagian besar sektor lainnya, produktivitas tenaga kerja sektor pertanian tidak tergolong rendah ataupun tinggi.

Masih belum tingginya produktivitas tenaga kerja sektor pertanian ini perlu terus dibenahi dengan upaya pengembangan teknologi industri yang berorientasi pertanian (agroindustri) serta upaya-upaya lain seperti peningkatan investasi dan optimalisasi sumber daya alam melalui program-program kebijakan pemerintah. Produktivitas tenaga kerja pertanian dapat ditingkatkan melalui berbagai cara antara lain dengan cara pendidikan dan latihan untuk meningkatkan mutu dan hasil kerjanya (Mubyarto.1995:129). Sebagian besar dari pengetahuan dan ketrampilan petani dalam bekerja diperoleh dari orang tuanya yang membimbing sejak masih anak-anak. Pendidikan yang dimaksudkan disini tentu saja bukan pendidikan elementer dan pendidikan dasar ilmu tumbuh-tumbuhan atau ilmu hewan yang sudah diajarkan pada sekolah-sekolah dasar, tetapi pendidikan dan latihan tambahan dalam cara-cara bertani yang lebih produktif, dalam menerapkan penemuan-penemuan baru berupa alat-alat atau bahan-bahan pertanian dan manajemen usaha tani pada umumnya.

Pendidikan dan latihan ini dilakukan oleh petugas-petugas penyuluhan pertanian yang berkompeten dengan sedapat mungkin disertai demonstrasi-demonstrasi dalam kebun-kebun percobaan Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Buru. Kemudian dapat dilakukan pertunjukan film mengenai praktek-praktek pertanian yang sudah maju pertaniannya. Dampaknya adalah selain kemungkinan petani untuk menirunya juga dapat merangsang motivasi dan daya kreasi petani. Walaupun pada umumnya petani merupakan manajer usaha tani yang baik, tetapi akan sangat bermanfaat untuk selalu menerangkan kepada petani implikasi setiap kebijaksanaan pertanian terutama kebijaksanaan-kebijaksanaan yang baru. Dengan begitu, para petani akan selalu mutakhir dalam pemikiran-pemikirannya dan akan mampu membuat putusan yang tepat bagi usaha tani. Jadi peningkatan mutu petani dalam program yang demikian tidak hanya bersifat teknis dan fisik, akan tetapi juga bersifat mental dan berhubungan dengan keterampilan manajemen.

Dalam era globalisasi persaingan pasar semakin ketat, dengan SDM yang unggul akan dapat ditangani dengan baik melalui pemberian harga yang kompetitif terkait dengan produktivitas hasil pertanian di pasaran. Dengan demikian peningkatan SDM merupakan kunci sukses untuk pengembangan komoditas unggulan padi di Kabupaten Buru, karena pada dasarnya apapun bentuk pembangunan, manusia merupakan pelaku dari kegiatan tersebut.

Selanjutnya pada Tabel 4 dapat disimak produktivitas kerja sektor pertanian dari tahun 2001 hingga tahun 2013 di Kabupaten Buru. Tabel tersebut menunjukkan bahwa produktivitas kerja sektor pertanian tidak menunjukkan trend yang meningkat dari tahun 2001 hingga tahun 2013, melainkan fluktuatif hingga mencapai minus. Angka produktivitas kerja sektor pertanian di Kabupaten Buru yang mencapai angka minus ini disebabkan oleh karena langka dan mahalnya tenaga kerja produktif terutama pada saat tanam dan panen dan khususnya semenjak tahun 2011, banyak petani yang beralih profesi sebagai penambang emas atau usaha lainnya yang berhubungan dengan pengelolaan tambang emas.

Tabel 4
Produktivitas Kerja Sektor Pertanian di Kabupaten Buru
Tahun 2001 s.d Tahun 2013

Tahun	Tenaga Kerja Sektor Pertanian (a)	Pertumbuhan Kesempatan Kerja (b) = (Δ %)	PDRB Sektor Pertanian (c)	Pertumbuhan PDRB Sektor Pertanian (d) = (Δ %)	Produktivitas Kerja Sektor Pertanian (f) = (d) / (b)
2000	23.536		65.859,40		
2001	17.194	-26,95	67.909,92	3,11	-0,12
2002	32.927	91,50	68.419,63	0,75	0,01
2003	33.745	2,48	69.573,25	1,69	0,68
2004	32.122	-4,81	71.303,64	2,49	-0,52
2005	31.980	-0,44	73.386,18	2,92	-6,61
2006	31.354	-1,96	75.579,33	2,99	-1,53
2007	37.014	18,05	77.037,66	1,93	0,11
2008	32.905	-11,10	78.654,25	2,10	-0,19
2009	40.075	21,79	82.078,06	4,35	0,20
2010	24.597	-38,62	84.442,28	2,88	-0,07
2011	26.344	7,10	87.459,92	3,57	0,50
2012	20.538	-22,04	88.962,19	1,72	-0,08
2013	24.144	17,56	93.329,72	4,91	0,28

Sumber: Hasil Olah Data Sekunder

Penggunaan Tenaga Kerja Sektor Pertanian

Hasil perhitungan angka penggunaan tenaga kerja sektor pertanian di Kabupaten Buru seperti yang tertera pada Tabel 5.16 menunjukkan bahwa angka penggunaan tenaga kerja sektor pertanian tahun 2001 hingga tahun 2013 berfluktuatif. Rata-rata angka penggunaan tenaga kerja sektor pertanian tahun 2001 hingga tahun 2013 diperoleh angka sebesar 3,06. Hal itu berarti selama tahun 2001 hingga tahun 2013 setiap peningkatan kesempatan kerja disektor pertanian sebanyak 1 orang maka dapat meningkatkan kesempatan kerja di seluruh sektor sebanyak 3 orang di wilayah Kabupaten Buru. Peningkatan kesempatan kerja sektor lain akibat adanya peningkatan kesempatan kerja sektor pertanian yang terbesar, terjadi pada tahun 2003 yaitu sebesar 5 orang. Sedangkan angka penggunaan kesempatan kerja terendah pada kurun waktu 2001 hingga 2013 terdapat pada tahun 2012 yaitu 1 hingga 2 orang.

Penurunan kesempatan kerja dari sektor pertanian terhadap sektor lainnya ini disebabkan oleh karena adanya penurunan tenaga kerja sektor pertanian yang beralih ke sektor pertambangan sehingga penduduk yang dahulunya petani beralih bekerja pada sektor pertambangan. Hal inilah yang mengakibatkan dampak berganda kesempatan kerja dari sektor pertanian menjadi menurun semenjak tahun 2011 hingga tahun 2013. Untuk dapat meningkatkan dampak sektor pertanian terhadap peningkatan tenaga kerja disektor lainnya, maka Pemerintah Daerah Kabupaten Buru dapat menggunakan

strategi menumbuhkembangkan sentra agribisnis di wilayah pertanian komoditas padi.

Tabel 5
Angka Pengganda Tenaga Kerja Sektor Pertanian

T a h u n												
2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
A n g k a P e n g g a n d a												
2,06	2,63	5,09	4,70	4,34	3,31	3,60	2,75	2,90	2,43	2,31	1,80	1,96

Sumber: Hasil Olah Data Sekunder

Pengembangan agribisnis lahan dan basis sumber daya alam lain secara terintegrasi dengan melibatkan sektor usaha kecil dan menengah serta sektor usaha besar menjadi keniscayaan bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Buru dalam penyusunan dan implementasi kebijakan ekonomi ke depan. Selain itu, arah kebijakan dan perencanaan pembangunan disektor berbasis sumber daya perlu memperhatikan kapasitas penyerapan tenaga kerja dan penciptaan lapangan kerja baru, serta peningkatan keterkaitan antara sektor pedesaan dan sektor perkotaan. Misalnya pengembangan prinsip dasar keuangan dan pembiayaan untuk komoditas padi perlu memperhatikan kapasitas penciptaan nilai tambah baru dalam konteks agribisnis, peningkatan kualitas produksi padi, dan manajemen usaha yang berorientasi pasar.

Pengembangan agroindustri atau industri yang berbasis bahan baku pertanian dan sumber daya alam lain merupakan suatu opsi sangat baik untuk meningkatkan nilai tambah komoditas strategis (Bustanul Arifin, 2003:119). Agroindustri disini tentu saja bukan sekedar aktivitas mengolah hasil pertanian menjadi komoditas olahan yang bernilai tambah tinggi, tetapi juga meliputi perubahan sistem nilai dan budaya pembangunan ekonomi dengan strategi kebijakan yang lebih komprehensif. Pembangunan agroindustri mampu meningkatkan nilai tambah produk primer berkali lipat. Dengan demikian, maka agroindustri mampu menciptakan dampak berganda (*multiplier effects*) ke berbagai sektor lainnya karena keterkaitan kedepan dan kebelakang (*forward and backward linkages*) sektor berbasis sumber daya alam ini sangatlah besar. Keberhasilan memodernisasi sistem agribisnis akan memudahkan kita dalam memodernisasi sektor-sektor ekonomi secara keseluruhan. Semua itu memberi keyakinan bahwa srtrategi industrialisasi yang dimulai dari sistem agribisnis akan efektif dalam mengatasi pengangguran, kemiskinan, percepatan pembangunan ekonomi daerah, dan mendorong pertumbuhan sektor-sektor ekonomi lainnya.

Proyeksi Kesempatan Kerja Sektor Pertanian

Dengan menggunakan asumsi tingkat elastisitas kesempatan kerja sebesar 3,58 dan pertumbuhan kesempatan kerja sebesar 17,56 di tahun 2013, maka hasil perhitungan proyeksi kesempatan kerja pada tahun 2016 hingga tahun 2020 dapat disimak pada Tabel 6. Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa semakin lama kesempatan kerja di sektor pertanian semakin tinggi.

Tabel 6
Proyeksi Kesempatan Kerja Sektor Pertanian

T a h u n				
2016	2017	2018	2019	2020
Hasil Proyeksi				
22.888	424.810	7.884.476	146.335.891	2.715.994.147

Sumber: Hasil Olah Data Sekunder

Dengan semakin tingginya proyeksi kesempatan kerja sektor pertanian di Kabupaten Buru, diharapkan dapat dimanfaatkan oleh petani dalam meningkatkan kualitas padi. Begitu pula dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Buru, agar dapat mempertahankan pertumbuhan kesempatan kerja dan elastisitas kesempatan kerja yang positif tersebut sehingga kesempatan kerja pada tahun-tahun mendatang akan semakin semakin besar sesuai dengan yang diproyeksikan.

Ketika pertumbuhan kesempatan kerja dan elastisitas kesempatan kerja di sektor pertanian mengalami penurunan di tahun-tahun mendatang, maka kesempatan kerja juga pasti akan mengalami penurunan. Agar kesempatan kerja sektor pertanian tidak mengalami penurunan, maka Pemerintah daerah Kabupaten Buru dapat melakukan revitalisasi berbagai sarana pendukung pertanian dan pembukaan lahan baru sebagai tempat yang dapat membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat Kabupaten Buru. Keberpihakan bagi sektor pertanian seperti ketersediaan pupuk dan sumber daya yang memberi konsultasi bagi petani dalam meningkatkan produktivitasnya perlu dioptimalkan lagi kinerjanya sehingga keberpihakan ini dapat menjadi insentif bagi petani untuk tetap mempertahankan usahanya dalam pertanian. Karena tanpa keberpihakan ini akan semakin banyak tenaga kerja dan lahan yang akan beralih ke sektor-sektor lain yang insentifnya lebih menarik.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Kesempatan kerja sektor pertanian di Kabupaten Buru mengalami fluktuatif pada setiap tahun, dimana kesempatan kerja yang tertinggi pernah terjadi pada tahun 2002 yaitu sebesar 121,91 persen dan kesempatan kerja yang terendah terjadi pada tahun 2010 sebesar -13,41 persen, sedangkan pada tahun 2013 kesempatan kerja sektor pertanian mencapai 3,58 persen. Jika dibandingkan dengan sektor lainnya, kesempatan kerja di sektor pertanian tergolong sedang, artinya bukan sektor ekonomi yang mempunyai tingkat kesempatan kerja yang tinggi ataupun rendah.
2. Seiring dengan kesempatan kerja yang berkurang di di tahun 2010, maka produktivitas kerja sektor pertanianpun mengalami penurunan produktivitas di tahun yang sama. Tingkat produktivitas kerja sektor pertanian di Kabupaten Buru terendah dialami pada tahun 2012 sebesar 4,33 persen, sedangkan pada tahun 2013 produktivitas kerja sektor pertanian sebesar 3,87 persen. Secara keseluruhan dari tahun 2001 hingga tahun 2013, produktivitas kerja sektor pertanian Kabupaten Buru tidak menunjukkan trend yang meningkat, dan apabila dibandingkan dengan produktivitas kerja sektor lain, produktivitas kerja sektor pertanian tergolong sedang.
3. Kesempatan kerja disektor lain yang diciptakan oleh kesempatan kerja sektor pertanian di Kabupaten Buru mengalami fluktuatif. Peningkatan kesempatan kerja sektor lain yang terbesar terjadi pada tahun 2003 yaitu

sebanyak 5 orang. Sedangkan angka pengganda kesempatan kerja terendah pada kurun waktu 2001 hingga 2013 terdapat pada tahun 2012 yaitu 1 hingga 2 orang.

4. Jika menggunakan asumsi tingkat elastisitas kesempatan kerja sebesar 3,58 dan pertumbuhan kesempatan kerja sebesar 17,56 seperti yang dialami pada tahun 2013, maka kesempatan kerja sektor pertanian di Kabupaten Buru diperkirakan akan mengalami kenaikan pada tahun 2016 hingga tahun 2020.

Saran

Sesuai dengan hasil penelitian, maka saran yang penulis rekomendasikan terhadap Pemerintah Daerah Kabupaten Buru adalah: Pemerintah daerah sebagai fasilitator dan pengayom perekonomian diharapkan memiliki keberpihakan yang efektif dan kuat kepada sistem dan usaha agribisnis dengan paradigma baru pembangunan pertanian, yaitu pembangunan agribisnis yang didorong oleh masyarakat dan dunia usaha. Kemudian tak kalah pentingnya adalah fokus dan memberikan layanan terbaik dalam aspek penelitian dan pengembangan, inovasi dan teknologi, serta pembinaan sumber daya manusia. Dengan sumber daya manusia yang berkualitas dan dukungan kelembagaan yang kuat dan efektif akan dapat memacu pertumbuhan dan daya saing sistem dan usaha agribisnis pada masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin Bustanul. 2013. *Ekonomi Pembangunan Pertanian*. Bogor. IPB Press.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Buru. 2001 - 2014. *Maluku Dalam Angka*. Ambon.
- , 2014. *Pendapatan Regional Kabupaten Buru Menurut Lapangan Usaha*. Namlea.
- , 2009. *Pendapatan Regional Kabupaten Buru Menurut Lapangan Usaha*. Namlea.
- , 2004. *Pendapatan Regional Kabupaten Buru Menurut Lapangan Usaha*. Namlea.
- Maulana, M, S. Mardianto dan A.H Malian. 2005. Dinamika Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Indonesia. *Jurnal Agroekonomika*. XXXV:77-104.
- Mubyarto. 1995. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta. LP3ES.
- Sukino. 2013. *Membangun Pertanian dengan Pemberdayaan Masyarakat Tani, Terobosan Menaggulangi Kemiskinan*. Yogyakarta. Pustaka Baru Press.
- Surakhmad Winarno. 1998. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik*. Edisi Kedelapan. Bandung. Tarsito.
- Swasono Y dan E. Sulistyarningsih. 1987. *Metode Perencanaan Tenaga Kerja Tingkat Nasional, Regional dan Perusahaan*. Yogyakarta. BPFE.

Widodo, Suseno Triyanto. 1990. *Indikator Ekonomi, Dasar Perhitungan Perekonomian Indonesia*. Yogyakarta. Kanisius.